

# Pendidikan Islam (Paradigma Islam Wasathiyah, Ummatan Wasathan, Toleransi Dan Moderasi Beragama)

Harmina<sup>1\*</sup>, Husnul Yaqin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2</sup> UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[harmina.graceful@gmail.com](mailto:harmina.graceful@gmail.com)

[husnulyaqin@uin-antasari.ac.id](mailto:husnulyaqin@uin-antasari.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 14 Juni 2026

### Kata Kunci:

Islam wasathiyah, moderasi beragama, Pendidikan Islam, toleransi, ummatan wasathan.

### Keywords:

Islamic education, religious moderation, tolerance, ummatan wasathan, wasathiyah Islam.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam perspektif paradigma Islam wasathiyah, *ummatan wasathan*, toleransi, dan moderasi beragama, serta mengkaji implementasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan berkeadaban melalui internalisasi nilai-nilai keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Konsep *ummatan wasathan* menjadi landasan normatif dalam membangun identitas umat yang adil dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran yang dialogis, serta pembentukan budaya pendidikan yang inklusif. Namun, terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti pendekatan pembelajaran yang masih tekstual, rendahnya literasi keagamaan, serta pengaruh media digital yang berpotensi menyebarkan paham ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta sinergi antara lembaga

pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi *ummatan wasathan* yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban.

## ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of Islamic education from the perspective of the wasathiyah (moderate) paradigm, *ummatan wasathan*, tolerance, and religious moderation, as well as to examine its implementation in the context of contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach with a library research method, analyzing various primary and secondary sources, including the Qur'an, Hadith, books, and relevant academic journals. The findings indicate that Islamic education plays a strategic role in shaping students' character to be moderate, inclusive, and civilized through the internalization of values such as balance (*tawazun*), justice (*i'tidal*), and tolerance (*tasamuh*). The concept of *ummatan wasathan* serves as a normative foundation in forming a just community that acts as a role model in social life. The implementation of these values is carried out through their integration into the curriculum, dialogical learning processes, and the development of an inclusive educational culture. However, several challenges remain, including text-oriented learning approaches, low levels of religious literacy, and the influence of digital media that may spread extremist ideologies. Therefore, strengthening the curriculum, enhancing teachers' competencies, and fostering synergy among educational institutions, the government, and society are necessary to promote the sustainable internalization of religious moderation values. Thus, Islamic education is expected to produce a generation of *ummatan wasathan* that is not only intellectually competent but also spiritually and socially mature in creating a harmonious and civilized society.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [harmina.graceful@gmail.com](mailto:harmina.graceful@gmail.com) (Harmina)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter umat yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki sikap moderat dalam kehidupan beragama. Di tengah perkembangan globalisasi dan arus informasi yang semakin cepat, muncul berbagai tantangan seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang berpotensi merusak harmoni sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan paradigma yang mampu menyeimbangkan antara ajaran normatif dan realitas sosial.<sup>1</sup> Paradigma Islam wasathiyah menjadi sangat relevan karena menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah dalam beragama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep Islam wasathiyah berakar pada ajaran Al-Qur'an yang menempatkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil, seimbang, dan menjadi teladan bagi umat lain. Konsep ini mengandung makna penting bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremitas, baik dalam pemikiran maupun praktik keagamaan. Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai wasathiyah harus diintegrasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran agar mampu membentuk peserta didik yang inklusif dan toleran.<sup>2</sup> Selain itu, konsep ini juga mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, antara teks dan konteks, serta antara kepentingan individu dan masyarakat.

Toleransi merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan melalui pendidikan. Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun sosial. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, sikap toleransi menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) kepada peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai agen perdamaian yang mampu mereduksi konflik sosial yang berbasis perbedaan keyakinan.

Seiring dengan itu, moderasi beragama menjadi konsep yang semakin penting dalam wacana pendidikan Islam kontemporer. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap tengah, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami ajaran agama secara proporsional dan kontekstual. Dalam praktiknya, moderasi beragama mencakup sikap anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam seluruh aspek pembelajaran agar peserta didik memiliki pemahaman agama yang komprehensif dan tidak sempit.<sup>4</sup> Hal ini menjadi penting mengingat meningkatnya pengaruh media digital yang dapat menyebarkan paham keagamaan yang ekstrem.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep pendidikan Islam dalam perspektif paradigma Islam wasathiyah dan *ummatan wasathan*, serta menelaah konsep toleransi (*tasamuh*) dan moderasi beragama dalam ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah, *ummatan wasathan*, toleransi, dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pendidikan Islam yang moderat, mengkaji nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, serta mendeskripsikan penerapannya dalam proses pendidikan Islam.<sup>5</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih inklusif, moderat, dan relevan dengan

<sup>1</sup> Rahmadi dan Hamdan, "Pendidikan Islam Berbasis Paradigma Wasathiyah dan Ummatan Wasathan," *Jurnal Fenomena UIN Antasari Banjarmasin* 21, no. 2 (2022): 155-156.

<sup>2</sup> Yusria Amalia dkk., "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an: Analisis Term Ummatan Wasathan," *Jurnal Al-Iklil* 5, no. 1 (2022): 42-44.

<sup>3</sup> Hadi Iswandi dkk., "Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat," *Jurnal RIGGS* 2, no. 1 (2023): 88-90.

<sup>4</sup> Juwari, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Darussalam* 14, no. 2 (2022): 201-203.

<sup>5</sup> Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," *Jurnal Andragogi* 3, no. 1 (2021): 15-17.

tantangan zaman, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis di era modern.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan Islam dalam perspektif Islam wasathiyah, *ummatan wasathan*, toleransi, dan moderasi beragama melalui analisis berbagai sumber literatur. Data penelitian diperoleh dari sumber primer seperti Al-Qur'an, hadist, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan, serta didukung oleh sumber sekunder berupa artikel dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian.<sup>6</sup>

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara konseptual, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter holistik yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values* yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk mewujudkan manusia yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam perspektif para ahli, tujuan ini mencakup pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup> Landasan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam perintah membaca (*iqra'*) yang menjadi dasar pengembangan pendidikan. Sementara itu, hadis Nabi menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim tanpa memandang jenis kelamin. Kedua sumber ini menjadi fondasi normatif yang mengarahkan pendidikan Islam untuk tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat dalam membangun karakter umat yang berilmu dan berakhlak.<sup>9</sup>

Dalam konteks era modern, pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter moderat di tengah masyarakat yang plural. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep Islam wasathiyah yang menekankan sikap tengah dan menolak ekstremisme. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang inklusif dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6-7

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 24

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 62-64

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 38-40

perbedaan. Peran ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya tantangan global seperti radikalisme dan intoleransi.<sup>10</sup>

Konsep pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran formal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan konsep pendidikan Islam berbasis nilai-nilai moderasi menjadi sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.<sup>11</sup>

### Paradigma Islam Wasathiyah

Paradigma Islam wasathiyah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan sikap moderat, seimbang, dan adil dalam seluruh aspek kehidupan. Secara etimologis, kata wasathiyah berasal dari kata wasath yang berarti tengah, adil, dan terbaik. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak ekstrem, baik dalam pemikiran maupun praktik keagamaan. Islam wasathiyah hadir sebagai respon terhadap berbagai kecenderungan ekstremisme yang muncul di tengah masyarakat modern, sehingga pendidikan Islam dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup> Landasan utama konsep Islam wasathiyah terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 143

وَلَقَدْ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang tengah (*ummatan wasathan*) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia...”

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai umat pertengahan yang memiliki karakter adil, seimbang, dan menjadi teladan bagi umat lain. Dalam tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir, istilah *wasathan* dimaknai sebagai umat yang adil (*al-'adl*) dan pilihan (*al-khiyar*), yaitu umat yang memiliki kualitas terbaik karena berada di tengah antara dua ekstrem.<sup>13</sup> Sementara itu, dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat yang moderat, tidak berlebihan dalam beragama, serta mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.<sup>14</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, paradigma *wasathiyah* memiliki implikasi yang sangat luas, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan kepada peserta didik melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang plural. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis *wasathiyah* dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan seperti intoleransi dan konflik berbasis agama di masyarakat.<sup>15</sup>

Paradigma Islam *wasathiyah* merupakan konsep yang sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan, keseimbangan, dan moderasi, menjadi kunci dalam membentuk generasi muslim yang inklusif dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi paradigma *wasathiyah* dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 112-114

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 305-307.

<sup>12</sup> Muhammad Farhan Ferdino dkk., *Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif QS. Al-Baqarah Ayat 143*, Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 5, No. 3, 2024, h. 102-103

<sup>13</sup> Siti Nur Wakhidah dkk., *Konsep Moderasi Beragama dalam Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:143 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)*, Jurnal El-Maqra', Vol. 4, No. 1, 2023, h. 55-56.

<sup>14</sup> Nanang Tantowi Bakri dkk., *Moderasi Beragama dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab*, Jurnal Tanzhimuna, Vol. 3, No. 2, 2023, h. 78-79.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 98-100

berkelanjutan agar mampu menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

### **Konsep *Ummatan Wasathan***

Konsep *ummatan wasathan* merupakan inti dari paradigma Islam wasathiyah yang menegaskan identitas umat Islam sebagai umat pertengahan yang adil, seimbang, dan menjadi teladan bagi umat lain. Istilah ini bersumber dari QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menempatkan umat Islam sebagai saksi bagi seluruh manusia. Dalam tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir, kata *wasathan* dimaknai sebagai *al-'adl* (adil), yaitu umat yang memiliki posisi tengah antara dua sikap ekstrem. Sementara itu, Al-Tabari menafsirkan bahwa umat pertengahan adalah umat yang terbaik karena bersikap proporsional dalam memahami ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *ummatan wasathan* tidak hanya bersifat teologis,<sup>16</sup> tetapi juga memiliki dimensi sosial yang menuntut umat Islam untuk menjadi penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *ummatan wasathan* memiliki implikasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Pendidikan Islam harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari identitas umat pertengahan. Menurut M. Quraish Shihab, *ummatan wasathan* mencerminkan sikap umat yang tidak berlebihan dalam beragama, serta mampu menempatkan diri secara bijak dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena itu, implementasi konsep ini dalam pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum berbasis moderasi, pembelajaran dialogis, serta pembiasaan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan dalam mencetak generasi yang mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural.<sup>18</sup>

### **Toleransi dalam Islam**

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh, yaitu sikap saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang kepada orang lain dalam menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan. Konsep ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Dalam Al-Qur'an, prinsip toleransi ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku", yang menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan prinsip akidah. Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 13 juga menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan sunnatullah yang bertujuan untuk saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk saling bermusuhan. Dalam tafsir M. Quraish Shihab, ayat ini dipahami sebagai landasan etis bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.<sup>19</sup>

Selain Al-Qur'an, hadist Nabi Muhammad ﷺ juga memberikan landasan kuat tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah dikenal sebagai sosok yang sangat menghargai perbedaan, bahkan terhadap non-Muslim. Dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhari disebutkan bahwa Nabi bersabda: "Barangsiapa menyakiti seorang dzimmi (non-Muslim yang dilindungi), maka aku menjadi lawannya pada hari kiamat." Hadist ini menunjukkan bahwa Islam menjamin perlindungan dan hak-hak non-Muslim dalam masyarakat. Selain itu, dalam praktik sejarah, Nabi Muhammad juga mencontohkan toleransi melalui Piagam Madinah yang mengatur kehidupan bersama antarumat beragama secara damai. Dengan demikian, toleransi

<sup>16</sup> Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), Jilid 2, h. 6-7

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Jilid 1, hlm. 190-

<sup>18</sup> Yusria Amalia dkk., *Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an: Analisis Term Ummatan Wasathan*, Jurnal Al-Iklil, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 43-44

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 13, h. 491-493

dalam Islam bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga telah dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan Rasulullah.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai toleransi harus menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang inklusif dan mampu hidup dalam masyarakat yang plural. Pendidikan Islam perlu mengajarkan bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus disikapi dengan bijak dan penuh penghormatan. Implementasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran dialogis, penguatan pendidikan multikultural, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Hal ini penting untuk mencegah berkembangnya sikap intoleran yang dapat memicu konflik sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari upaya mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat modern.<sup>21</sup>

### Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menempatkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sosial yang plural. Dalam Islam, moderasi beragama sejalan dengan prinsip wasathiyah yang menolak sikap berlebihan (ghuluw) maupun sikap meremehkan ajaran agama. Sejalan dengan hadist yang berbunyi

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ» : عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Artinya: Jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.<sup>22</sup> Hadist ini menjadi dasar penting dalam konsep moderasi (*wasathiyah*), yaitu menjauhi sikap ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan memahami agama secara proporsional dan kontekstual. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif kepada peserta didik.<sup>23</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai agen moderasi yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap kritis, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual perlu dikembangkan agar peserta didik mampu memahami ajaran agama secara komprehensif dan tidak tekstual semata. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan yang kuat.<sup>24</sup> Dalam realitas Indonesia saat ini, tantangan moderasi beragama semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang dapat menjadi sarana penyebaran paham radikal. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi sangat penting sebagai upaya preventif dalam menjaga stabilitas sosial. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi garda terdepan dalam membangun pemahaman keagamaan yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan

<sup>20</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), Kitab Al-Jizyah, hlm. 316; Ahmad Atabik, *Konsep Toleransi dalam Islam*, Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 125-127

<sup>21</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 212-214

<sup>22</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), Jilid 1, h. 215

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15-17

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran ke Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 89-91

bersama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.<sup>25</sup>

### **Integrasi Nilai Islam Wasathiyah, Ummatan Wasathan, Toleransi, dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam**

Integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah, ummatan wasathan, toleransi, dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan toleransi (tasamuh) dalam kehidupan peserta didik. Konsep ummatan wasathan menjadi landasan normatif yang menegaskan bahwa umat Islam harus menjadi umat yang moderat dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara sistematis dalam seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, hingga budaya sekolah.<sup>26</sup>

Dalam aspek kurikulum, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan memasukkan materi yang menekankan pentingnya sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemahaman Islam yang inklusif. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat. Materi pembelajaran perlu disajikan secara kontekstual agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam dalam realitas kehidupan yang plural. Selain itu, pendekatan interdisipliner juga dapat digunakan untuk mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, sehingga peserta didik memiliki perspektif yang luas dan tidak sempit dalam memahami agama.<sup>27</sup> Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran sentral sebagai agen moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap moderat dan toleran. Metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan reflektif sangat penting untuk dikembangkan agar peserta didik mampu berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi juga perlu diwujudkan dalam budaya sekolah atau madrasah. Lingkungan pendidikan harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya. Pembiasaan sikap saling menghormati, kerja sama, dan empati harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti dialog lintas agama, bakti sosial, dan kegiatan kebudayaan, dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.<sup>29</sup>

Namun, implementasi integrasi nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti masih adanya pemahaman keagamaan yang sempit, pengaruh media sosial yang menyebarkan paham radikal, serta kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam mengajarkan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis seperti peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi keagamaan, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 123-125.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 69-71

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 112-114

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran ke Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 134-136

<sup>29</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 245-247

generasi ummatan wasathan yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, moderat, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>30</sup>

Integrasi paradigma Islam wasathiyah, ummatan wasathan, toleransi, dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam secara konseptual memiliki landasan normatif yang kuat, namun implementasinya masih menghadapi kesenjangan antara idealitas dan realitas. Pendidikan Islam pada tataran praktik masih cenderung berorientasi pada pendekatan tekstual dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum turut memperlemah upaya integrasi nilai wasathiyah dalam sistem pendidikan. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang dihasilkan sering kali bersifat parsial dan kurang responsif terhadap realitas sosial yang majemuk. Kondisi ini menunjukkan perlunya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter moderat.<sup>31</sup>

Tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial dan penyebaran paham keagamaan yang ekstrem semakin memperumit implementasi moderasi beragama dalam pendidikan. Minimnya literasi keagamaan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadikan mereka rentan terhadap narasi intoleransi dan radikalisme. Selain itu, keterbatasan kompetensi pendidik dalam memahami dan mengajarkan konsep moderasi beragama juga menjadi hambatan serius. Meskipun demikian, peluang penguatan moderasi beragama tetap terbuka melalui dukungan kebijakan pemerintah serta pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa peningkatan kapasitas guru, penguatan kurikulum berbasis moderasi, serta integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi ummatan wasathan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.<sup>32</sup>

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, sekaligus memiliki sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil pembahasan, konsep pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Paradigma Islam wasathiyah dan konsep *ummatan wasathan* menjadi landasan utama dalam membangun sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah dalam beragama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menciptakan generasi yang inklusif, toleran, dan tidak terjebak pada pemahaman ekstrem. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan insan kamil yang mampu menjaga harmoni antara kehidupan duniawi dan ukhrawi secara seimbang dan proporsional.

Konsep toleransi (*tasamuh*) dan moderasi beragama dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan serta penolakan terhadap sikap radikal dan ekstrem. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan normatif yang kuat mengenai pentingnya sikap saling menghormati, hidup berdampingan secara damai, dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat plural. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama harus ditanamkan melalui proses pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan humanis. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam menghadapi tantangan global seperti intoleransi, radikalisme, dan penyebaran paham ekstrem melalui media digital.

Implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah, *ummatan wasathan*, toleransi, dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dan agen

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 167-169

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 198-200

<sup>32</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 278-280

moderasi dalam menanamkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan kepada peserta didik. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi keagamaan, pengaruh media sosial, serta masih adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual dan eksklusif. Oleh sebab itu, diperlukan upaya strategis berupa penguatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum berbasis moderasi, dan peningkatan literasi digital dalam pendidikan Islam. Dengan langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi *ummatan wasathan* yang religius, toleran, moderat, dan mampu menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat di era modern.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad* (Jil. 1). Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Tabari. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Atabik, A. (2014). Konsep toleransi dalam Islam. *Jurnal Fikrah*, 2(1).
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III: Dari ajaran ke praktik*.
- Bakri, N. T., dkk. (2023). Moderasi beragama dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 menurut Quraish Shihab. *Jurnal Tanzhimuna*, 3(2).
- Ferdino, M. F., dkk. (2024). Konsep moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam perspektif QS. Al-Baqarah ayat 143. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3).
- Iswandi, H., dkk. (2023). Pendidikan Islam sebagai pondasi moderasi beragama dan toleransi antar umat. *Jurnal RIGGS*, 2(1).
- Juwari. (2022). Moderasi beragama perspektif Al-Qur'an dan hadits dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Darussalam*, 14(2).
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-Qur'an kitab toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam dalam perspektif kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahmadi, & Hamdan. (2022). Pendidikan Islam berbasis paradigma wasathiyah dan ummatan wasathan. *Jurnal Fenomena UIN Antasari Banjarmasin*, 21(2).
- Saihu, M. (2021). Pendidikan moderasi beragama: Kajian Islam wasathiyah menurut Nurcholish Madjid. *Jurnal Andragogi*, 3(1).
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wakhidah, S. N., dkk. (2023). Konsep moderasi beragama dalam penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:143 (Studi komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah). *Jurnal El-Maqr'a'*, 4(1).
- Yusria Amalia, dkk. (2022). Moderasi beragama dalam Al-Qur'an: Analisis term *ummatan wasathan*. *Jurnal Al-Iklil*, 5(1).